

KARAKTER FISIK HUNIAN PESISIR GAMPONG HAGU SELATAN KOTA LHOKSEUMAWE (STUDI KASUS: DUSUN TUGU PAHLAWAN DAN DUSUN UTARA)

Vira Nalita, Deni, dan Sisca Olivia

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.*

**Email: vira.160160030@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id, sisca.olivia@unimal.ac.id*

Abstrak

Bagi penduduk masyarakat pesisir, permukiman pesisir merupakan lingkungan hunian dimana masyarakat setempat bisa bertempat tinggal di lingkungan tersebut serta masyarakat bisa memiliki pekerjaan sebagai nelayan maupun yang lainnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang telah tersedia. Masalah yang sering sekali timbul dalam suatu permukiman berasal dari pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk dari desa ke kota sehingga menimbulkan kepadatan akan bangunan. Kepadatan tersebut menyebabkan kekurangan lahan dan permintaan masyarakat dalam kebutuhan ruang seperti rumah tinggal. Karakter hunian didefinisikan sebagai proses bagaimana seseorang dalam memenuhi dan meningkatkan kualitas rumah tinggalnya dengan merencanakan serta menata bangunan rumah tersebut agar penghuni dapat merasakan rasa aman dan nyaman ketika berada dirumah. Kajian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakter fisik dari identitas hunian pesisir Gampong Hagu Selatan yang mendominasi dari beberapa kategori dalam moda produksi rumah tinggal dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi yang bertujuan mempercepat tindakan dan mempermudah sasaran pembangunan gampong bagi kebijakan tertentu. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Tugu Pahlawan dan Dusun Utara Gampong Hagu Selatan Kota Lhokseumawe, adapun hasil yang ditemukan maka permukiman pesisir Gampong Hagu Selatan mendominasi karakter fisik hunian yang bersifat *artisanal (slum and squatter)*.

Kata kunci: *Karakter, Hunian Pesisir, Moda Produksi Hunian*

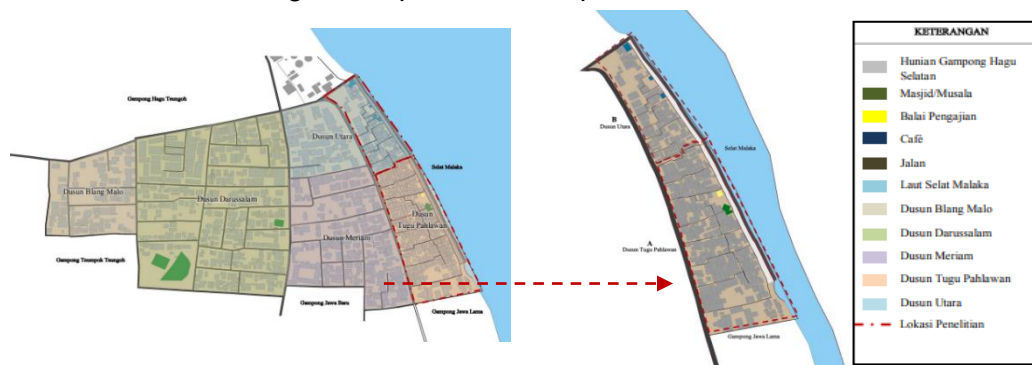
Pendahuluan

Secara umum, pertumbuhan penduduk dalam suatu permukiman terjadi akibat fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan jarak waktu yang berdekatan dan terus-menerus, fenomena ini disebut dengan urbanisasi. Permukiman merupakan bagian dari lingkungan binaan dan lingkungan hidup, di dalamnya terdapat manusia dan alam yang memiliki sifat yang saling bergantung dan saling berinteraksi [1]. Karakter yang dimiliki lingkungan permukiman berupa karakter fisik dan non fisik, karakter fisik yang dimaksudkan adalah karakter yang berhubungan dengan lingkungan alamiah dan lingkungan buatan manusia (hunian), sedangkan karakter non-fisik berupa lingkungan sosial dan budaya yang berada di lingkungan tersebut [2].

Permukiman pesisir didefinisikan sebagai lingkungan hunian yang dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam sebagai mata pencaharian bagi masyarakat setempat, dengan bermata pencaharian sebagai nelayan maka secara

tidak langsung kehidupan mereka sangat tergantung dari alam (laut) dan musim [3]. Kualitas permukiman akan terlihat bagaimana masyarakatnya membentuk permukimannya sendiri seperti rumah. Dalam menyikapi pembangunan perumahan dan kawasan permukiman merupakan tanggung jawab yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, aparat daerah dan masyarakat yang sesuai peran masing-masing [4]. Peningkatan jumlah kebutuhan rumah akan menyebabkan lingkungan permukiman tumbuh dan berkembang yang secara tidak langsung jika tidak direncanakan secara matang akan menyebabkan permukiman yang tidak teratur dan berkesan kumuh. Pembangunan permukiman yang dilakukan secara terus menerus tak terkendali akan mengakibatkan permukiman yang terbentuk menjadi permukiman padat bangunan, tidak tertata dan menjadi pemicu terbentuk permukiman kumuh [5].

Gampong Hagu Selatan merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, terbagi menjadi 5 dusun diantaranya 2 dusun yang berada di pinggir pantai Selat Malaka dan 3 dusun lainnya bagian daratan, di antaranya ialah: Dusun Blang Malo, Dusun Darussalam, Dusun Meriam, Dusun Tugu Pahlawan, Dan Dusun Utara. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Gampong Hagu Selatan mencapai 5233 jiwa dengan 1601 kepala keluarga hingga saat ini. Seiringi terus meningkatnya jumlah kehidupan di permukiman tersebut maka penempatan ruang-ruang untuk melakukan berbagai aktivitas dan bertempat tinggal semakin sedikit. banyaknya bangunan yang berdiri tanpa ada hak ijin untuk membangun dari pemerintah atau hak ijin membangun dari pemilik tanah yang disebut sebagai bangunan liar. Dengan kondisi lingkungan yang sempit dan terbatas perlu diperhatikan mengenai tingkat kenyamanan lingkungan penghuni setempat dan bagaimana mereka dapat membiasakan diri melakukan berbagai aktivitas di lingkungan tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan ruang (rumah tinggal) manusia akan membangun rumah untuk melangsungkan hidupnya, tempat beristirahat. Maka penyediaan akan sebuah rumah harus memiliki beberapa pertimbangan dan perencanaan untuk menghindari pertumbuhan permukiman liar baru.



Gambar 1. Peta Lokasi Gampong Hagu Selatan

Dari penelitian ini akan diketahui bagaimana bentuk dari karakter hunian pesisir Dusun Tugu Pahlawan dan Dusun Utara Gampong Hagu Selatan terhadap fisik hunian yang mendominasi pada moda produksi tertentu dengan melakukan tindakan observasi dengan cara tertentu yang dapat memudahkan peneliti dalam menemukan karakter hunian tertentu khususnya di kawasan Gampong Hagu Selatan Kota Lhokseumawe.

Tinjauan Pustaka

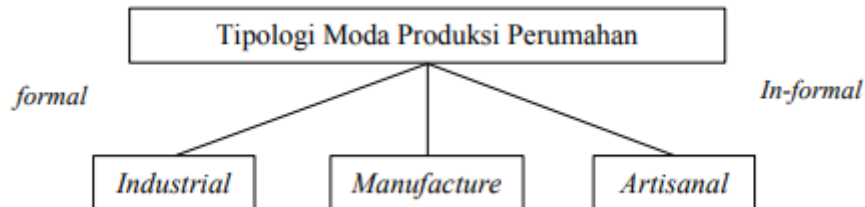
Karakter adalah salah satu istilah atau ciri-ciri yang membuat objek dapat menunjukkan adanya kualitas khusus yang memiliki peran sebagai pembeda suatu objek yang lainnya [6]. Istilah hunian ialah suatu bangunan yang bersifat tunggal yang dijadikan sebagai tempat tinggal seseorang dalam jangka waktu yang lama dan dibangun secara fungsional agar penghuni rumah dapat melakukan berbagai macam aktivitas dirumah tersebut. Rumah sebagai tempat tinggal merupakan wadah dimana manusia memulai kehidupan dari lahir hingga tua, tempat berkembang tubuh dan mental hingga dimana rumah menjadi wadah yang berpengaruh dalam proses kualitas hidup manusia. Hunian atau rumah tinggal adalah salah satu bagian permukiman yang terus berkembang dan berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi penghuninya dalam kurun waktu [7]. Kualitas fisik bangunan rumah menjadi penghubung antara apa yang diberikan oleh penghuni terhadap bangunan rumah serta apa yang dilakukan oleh penghuni di dalam rumah tersebut [8].

Arsitektur pesisir didesain dengan menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dan di pengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, tipe arsitektur ini dapat ditemukan pada arsitektur tradisional dan vernakular yang cenderung berkembang mengikuti lingkungan, budaya, dan sejarah dimana permukiman tersebut berada [9]. Bagian bangunan yang paling mudah untuk dilihat adalah fasad bangunan. Berdasarkan tipologi bentuk bangunan arsitektur rumah tinggal pada umumnya memiliki ciri bentuk bangunan arsitektur tradisional yaitu: bentuk atap, dinding, lantai, pintu, sirkulasi udara (jendela dan ventilasi), dan ornament. Untuk menciptakan komposisi fasad secara proposional dengan memperlihatkan unsur vertikal dan horizontal yang terstruktur, material, warna, serta elemen-elemen dekoratif [10].

Morfologi perkotaan terdapat dua tipe permukiman yang dapat diklasifikasi sebagai permukiman yang terencana dan tidak terencana [5]. Pada kondisi pembangunan suatu wilayah di negara berkembang biasanya berjalan cepat tanpa adanya perencanaan yang matang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pembangunan antara wilayah lainnya. Ketidakseimbangan ini muncul karena adanya perbedaan dari setiap daerah terhadap kualitas permukiman baik dari segi fisik lingkungannya, ekonomi, dan sosial budaya. Berkurangnya nilai kualitas pada suatu permukiman terhadap penyediaan lahan untuk bertempat tinggal mengakibatkan banyaknya penduduk terpaksa tinggal di lahan yang sempit sehingga timbulah permasalahan dalam permukiman yaitu kekumuhan.

Penyediaan perumahan dalam permukiman di negara berkembang dilihat berdasarkan kategori perumahan dan penghuninya yaitu kategori perumahan konvensional dan non-konvensional [11]. Perumahan konvensional merupakan penyediaan bentuk rumah yang memiliki standart dan dengan perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Jenis perumahan konvensional dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan sifatnya yaitu publik dan privat. Dari jenis perumahan non-konvensional merupakan perumahan yang dibangun dibawah standar kelayakan huni serta tanpa memiliki rencana dari perencanaan yang diinginkan. Jenis perumahan ini juga melihat dari segi aspek ekonomi masyarakat rendah yang dibagi kedalam beberapa jenis perumahan nonkonvensional berdasarkan sifatnya yaitu *hybrid*, *slum*, dan *squatter*. *Slum* adalah lingkungan permukiman yang legal tetapi kondisi fisik lingkungan yang semakin memburuk karena kurangnya pemeliharaan, dan terjadinya penambahan kebutuhan ruang membuat perkarangan rumah dan kamar semakin kecil. Dan *squatter* adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan seseorang tanpa ijin (illegal/bukan daerah permukiman) dengan kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang di bawah standar kelayakan dan tanpa adanya sarana prasarana yang disediakan sebelumnya, biasanya permukiman ini hidup ditengah kota yang memiliki lahan kosong dan sempit.

Moda produksi merupakan cara manusia dalam menghasilkan sebuah produk untuk bertahan hidup dan cara manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Produksi yang dimaksudkan adalah sebuah barang fisik yang digunakan untuk melakukan proses produksi seperti pelaksanaan, peralatan, bahan bangunan, infrastruktur, dan tenaga kerja manusia. Menurut Burgess dalam penyediaan perumahan terdapat 3



kategori moda produksi yaitu [12] :

Gambar 2. Diagram Tipologi Moda Produksi Perumahan Masyarakat Menurut Teori Burgess

Pada kategori moda produksi *industrial* ditandai dengan adanya bantuan stimulan perumahan swadaya yang diberikan oleh pemerintah berupa material bangunan kepada beberapa masyarakat yang layak dan berpenghasilan rendah dengan prasyarat tertentu. Seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa rumah yang sudah direnovasi mengikuti gaya arsitektur pada saat ini dari segi fasad bangunan dan material bangunan, biasanya penghuni rumah ini di merupakan penduduk yang memiliki tingkat ekonomi yang mapan dan termasuk ke dalam kategori moda produksi rumah tinggal *manufacture*. Kategori moda produksi *artisanal* ditandai dengan tampilan fisik rumah yang sudah usang dan tidak terawat serta dari status hak penggunaan lahan yang merupakan lahan ilegal milik pemerintah. Moda produksi hunian kategori *artisanal* yaitu suatu keadaan dimana produsen dan konsumen merupakan orang yang sama mereka membangun dan menggunakannya sendiri yang cenderung terdapat pada pemukiman masyarakat berpenghasilan rendah [13].

Penyediaan perumahan konvensional dalam standar produksi pembuatannya dibangun dengan memanfaatkan upah buruh, dengan menggunakan teknologi yang relatif canggih dan menggunakan material yang sesuai standar kelayakan. Namun kebalikan dari penyediaan perumahan non-konvensional dalam standar produksi pembuatannya tidak mengikuti prosedur dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Komponen konstruksi dalam pembangunan sebuah perumahan memerlukan komponen konstruksi yang harus disediakan adalah tanah, pekerjaan, bahan bangunan, desain bangunan dan standar bangunan.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan

observasi. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan dan menggambarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dengan memahami fenomena yang ada pada saat ini, sesuai dengan data yang ditemukan berdasarkan teori pengamatan dan dengan teknik pendekatan yang digunakan adalah observasi [14]. Teknik observasi merupakan teknik pengamatan secara langsung yang dilakukan di lapangan dengan memahami bagaimana karakter moda produksi fisik rumah yang ada di permukiman pesisir Dusun Tugu Pahlawan dan Dusun Utara. Dengan mengumpulkan data langsung dari objek penelitian serta menggali informasi yang mendalam oleh narasumber yang ada di lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada fisik hunian dilihat dari status kepemilikan lahan, kondisi bangunannya, status penghuni rumah, serta bahan material yang digunakan pada rumah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi permukiman Gampong Hagu Selatan khususnya pada lokasi penelitian yaitu Dusun Tugu Pahlawan dan Dusun Utara terbagi menjadi 2 bagian permukiman yang terencana (*formal*) dan yang tidak terencana (*non-informal*). Permukiman yang terencana (*formal*) pada kedua dusun ini merupakan bagian permukiman yang mendominasi masyarakat berada penghasilan yang terbilang cukup dengan masing-masing pekerjaannya sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, tukang becak. Dalam istilah *zone of working men's homes* permukiman ini merupakan tampilan fisik rumah yang sedikit lebih baik dan tertata rapi yang dihuni oleh pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, dalam permukiman kedua dusun ini hanya sebagian bentuk rumah yang dapat ditandai dengan bentuk rumah-rumah sederhana yang dihuni oleh keluarga besarnya. Dari penggunaan lahan yang mereka tempati merupakan tanah yang mereka miliki secara pribadi dan sudah memiliki sertifikat resmi secara legal. Pada permukiman yang tidak terencana (*non-informal*) atau biasa disebut sebagai permukiman tumbuh secara *spontan* dan *slum* pada kedua dusun ini terlihat dari lokasi berdirinya bangunan-bangunan yang berada di atas tanah pemerintah. Seperti dalam Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, tentang pengelolaan kawasan lindung adalah daerah perdesaan, daratan sepanjang tepian pantai, danau waduk yang lebarnya proporsional dengan bentuk fisik danau atau waduk berjarak antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat [15].

Moda Produksi Hunian Pesisir Gampong Hagu Selatan Dusun Tugu Pahlawan dan Dusun Utara.


A. Moda Produksi *Industrial*

Berdasarkan hasil penelitian maka hunian moda produksi *industrial* berupa bangunan fisik rumah yang dibantu oleh pemerintah dalam bentuk bahan material yang disediakan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dengan syarat utama memiliki sertifikat rumah milik pribadi. Pada Dusun Tugu Pahlawan terdapat 20 dan pada Dusun Utara terdapat 16 rumah yang sesuai serta layak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan ini diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman di kawasan tersebut serta masyarakat dapat memiliki rumah yang layak dan aman untuk ditempati.

1. Rumah Sampel Dusun Tugu Pahlawan

Rumah ini ditempati oleh Bapak M. Nasir beserta keluarga. Beliau bekerja sebagai nelayan, hasil yang didapatkan dari laut hanya bisa untuk menghidupi keluarganya secara tidak menentu. Rumah yang ditematinya saat ini merupakan rumah warisan orang tuanya dahulu yang sudah ditempati selama 20 tahun dan sudah menjadi milik pribadi. Sebelum mendapatkan bantuan dari pemerintah kondisi rumah beliau bermaterialkan kayu dengan atap yang sudah bocor, pada tahun 2019-2020 sudah mulai pembangunan ulang dari pemerintah berupa bantuan material batu bata, semen, pasir, atap seng, dan kayu untuk rangka atap.


Table 1. Moda Produksi Rumah Kategori *Industrial* Dusun Tugu Pahlawan

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	Sudah Tertata Rapi	4. Material Bangunan	- Atap Seng
	2. Status Kepemilikan	Legal/milik pribadi		- Dinding Beton
	3. Status Penghuni	MBR		- Lantai Keramik
				- Memiliki 2 bukaan jendela dan satu pintu

2. Rumah Sampel Dusun Utara

Rumah tersebut ditempati oleh Bapak Dedi Gunawan beserta keluarga. Sehari-hari beliau bekerja sebagai buruh kebersihan. Dari hasil wawancara singkat bersama Ibu Fiyati yang merupakan istri dari Bapak Dedi Gunawan, mengatakan beliau merupakan warga asli Gampong Hagu Selatan, rumah yang ditematinya saat ini merupakan rumah warisan orang tuanya dahulu yang sudah ditempati selama 10 tahun dan sudah menjadi milik pribadi. Dari hasil bantuan pemerintah bagian rumah yang sudah rusak diganti oleh material yang baru berupa material batu bata, semen, pasir, atap seng, dan kayu untuk rangka atap.

Table 2. Moda Produksi Rumah Kategori *Industrial* Dusun Utara

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	Sudah Tertata Rapi	4. Material Bangunan	- Atap Seng
	2. Status Kepemilikan	Legal/milik pribadi		- Dinding Triplek
	3. Status Penghuni	MBR		- Lantai Semen
				- Memiliki bukaan jendela dan satu pintu

B. Moda Produksi *Manufacture*

Kategori hunian moda produksi *manufacture* merupakan jenis penyediaan rumah formal dalam status kepemilikan pribadi maupun sewa di rencanakan secara teratur sesuai kebutuhan dan keinginan pemilik rumah dengan mengikuti standar kelayakan serta kesehatan dalam mendirikan bangunan rumah. Dari hasil pengamatan yang diperoleh maka kategori hunian moda produksi *manufacture* berupa bangunan fisik rumah yang sudah tertata rapi walaupun berada di tengah permukiman padat penduduk. Mayoritas bangunan rumah kategori *manufacture* terdapat pada bagian pesisir yang mengarah ke daratan serta dari status kepemilikan setiap unit sudah memiliki sertifikat hak milik dan tampilan fisik bangunan sudah dalam bentuk permanen dan semi permanen.

1. Rumah Sampel Dusun Tugu Pahlawan

Rumah tersebut ditempati oleh Bapak Safrizal beserta keluarga, sehari-hari beliau bekerja sebagai wiraswasta. Rumah yang ditempatinya saat ini merupakan rumah yang ia beli pada tahun 2011 dan sudah ditempati selama 20 tahun serta sudah menjadi milik pribadi Bapak Safrizal.

Table 3. Moda Produksi Rumah Kategori *Manufacture* Dusun Tugu Pahlawan

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	Sudah Tertata Rapi	4. Material Bangunan	- Atap Seng
	2. Status Kepemilikan	Legal/milik pribadi		- Dinding Beton
	3. Status Penghuni	Menengah		- Lantai Keramik
				- Memiliki bukaan jendela dan satu pintu

2. Rumah Sampel Dusun Utara

Rumah tersebut ditempati oleh Ibu Cut Risnawati beserta keluarga, sehari-hari beliau bekerja sebagai wiraswasta. Rumah yang ditempatinya sudah ditempati selama 20 tahun pada tahun 2000 dan saat ini rumah tersebut serta sudah menjadi milik pribadi.

Table 4. Moda Produksi Rumah Kategori *Manufacture* Dusun Utara

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	Sudah Tertata Rapi	4. Material Bangunan	- Seng Superdek
	2. Status Kepemilikan	Legal/milik pribadi		- Dinding Beton
	3. Status Penghuni	Menengah		- Lantai Keramik
				- Memiliki bukaan jendela dan satu pintu


C. Moda Produksi *Artisanal*

Pada kategori hunian moda produksi *artisanal* merupakan penyediaan rumah dalam bentuk in-formal yang dibangun oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan material seadanya tanpa mempertimbangkan kelayakan serta keamanan bagi pengguna. Lokasi permukiman ini banyak dibangun rumah secara spontan dan tidak teratur, kondisi rumah bentuk *artisanal* ini dibangun tanpa pertimbangan segi dari kelayakan. Pada status kepemilikan lahan dari sisi arah darat memiliki status lahan milik pribadi dan rumah yang disewakan, pada sisi bagian arah laut merupakan tanah wilayah pemerintah atau yang disebutkan oleh warga sekitar yaitu tanah adat/laut.

1. Rumah Sampel Dusun Tugu Pahlawan

Rumah tersebut ditempati oleh Ibu Sabariah beserta adiknya. Rumah yang ditempatinya saat ini merupakan tanah pemerintah dalam status hak pakai yang kemudian disewakan kepada beliau seharga Rp2.000.000,- dalam waktu setahun. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ia mengharapkan hasil yang didapatkan dari adiknya yang berprofesi sebagai tarek pukot di Gampong Pusong Lama dan dari hasil jualan makan kecil yang di depan rumahnya.

Table 5. Moda Produksi Rumah Kategori *Artisanal* Dusun Tugu Pahlawan

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	<i>Slum/Squatter</i>	4. Material Bangunan	- Atap Rumbia
	2. Status Kepemilikan	Illegal/Milik Pemerintah		- Dinding Kayu
	3. Status Penghuni	MBR		- Lantai Semen
				- Memiliki bukaan jendela dan satu pintu

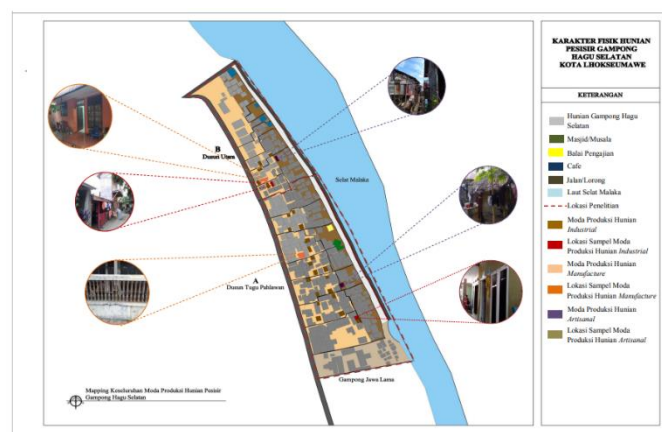
2. Rumah Sampel Dusun Utara

Rumah tersebut ditempati oleh Bapak Isa Hamzah dan keluarga, Bapak Isa berprofesi sebagai nelayan. Saat ini kurang lebih sudah 15 tahun mereka tempati rumah tersebut, sebelum terjadinya air pasang kondisi perumahan di sekitar rumah beliau masih berlantai dasar semen namun sekarang ini sudah berganti menjadi rumah panggung yang disebabkan air pasang tersebut. Rumah yang ditempati merupakan rumah milik pribadi yang dibangun diatas tanah milik pemerintah.

Table 6. Moda Produksi Rumah Kategori *Artisanal* Dusun Utara

Gambar Bangunan	Indikator Penelitian	Keterangan	Indikator Penelitian	Keterangan
	1. Kondisi Bangunan	<i>Slum/Squatter</i>	4. Material Bangunan	- Atap Seng
	2. Status Kepemilikan	Illegal/Milik Pemerintah		- Dinding Kayu
	3. Status Penghuni	MBR		- Lantai Kayu
				- Memiliki bukaan jendela dan satu pintu

Karakter hunian merupakan identitas yang memiliki ciri-ciri khusus dan mudah dikenali. Pada hunian terdapat ciri-ciri yang mencerminkan kualitas khusus seperti kualitas fisik, fungsi dan aktivitas yang dilakukan bersifat positif maupun negatif. Karakter hunian pesisir Gampong Hagu Selatan dikenal secara umum merupakan permukiman yang mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Dengan kondisi karakter fisik hunian pesisir Gampong Hagu Selatan ditemukan beberapa kategori hunian, maka ada 3 tipe hunian yang terdapat pada permukiman ini yaitu *industrial*, *manufacture*, dan *artisanal*.



Gambar 2. *Mapping* Keseluruhan Kategori Moda Produksi Permukiman Pesisir Gampong Hagu Selatan

Secara keseluruhan untuk menentukan hasil karakter fisik hunian pesisir Gampong Hagu Selatan berdasarkan kategori moda produksi akan disajikan melalui Diagram 2 dibawah ini untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dari jumlah rumah tinggal yang dibagi menjadi beberapa kategori moda produksi.

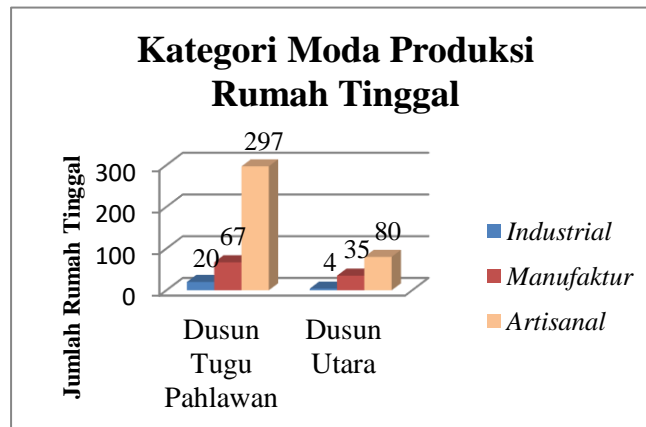
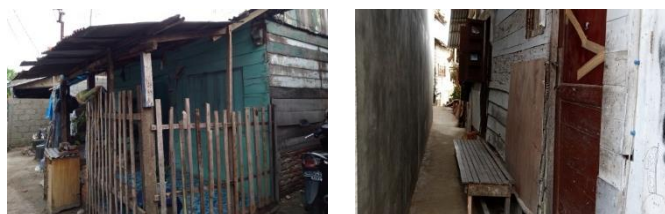


Diagram 2. Karakter Permukiman Dalam Moda Produksi Rumah Tinggal Gampong Hagu Selatan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Diagram 1 maka karakter fisik hunian pesisir Gampong Hagu Selatan mendominasi permukiman yang bersifat *artisanal* dengan jumlah hunian pada Dusun Tugu Pahlawan 297 hunian dan Dusun Utara 80 hunian. Hunian *artisanal* ini tumbuh secara spontan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Kualitas hunian ini terkesan kumuh disebabkan faktor ekonomi masyarakat setempat yang masih rendah dan berada di bawah garis kemiskinan, maka jangkauan daya beli rumah tinggal serta merenovasi rumah tinggal masih sangat kurang. Selain faktor ekonomi, faktor-faktor yang lain juga memungkinkan permukiman tersebut terlihat kumuh.

Ciri khas yang terlihat dari hunian *artisanal* ini yaitu dari segi tampilan rumah yang tidak layak dihuni, bahan material rumah masih menggunakan bahan yang seadanya seperti pada bagian dinding menggunakan material seng bekas untuk menutupi bagian yang terbuka, hingga pondasi bangunan yang seadanya untuk menopang rumah tersebut. Adapun klasifikasi tipe hunian *artisanal* ini dilihat dari beberapa jumlah rumah yang di identifikasikan melalui tahapan proses bagaimana bentuk huniannya dibangun, seperti pada gambar di bawah ini yaitu:

1. Karakter Hunian *Artisanal* Tipe *Slum*



Gambar 3. Karakter Hunian *Artisanal* Tipe *Slum*

Hunian tipe *slums* merupakan tanah yang mereka tempati sudah menjadi milik penghuni rumah namun kondisi hunian ini menjadi tampak kumuh dikarenakan tidak ada perawatan dari penghuni rumah, serta hunian ini berada di jalan sempit berupa gang-gang kecil.

2. Karakter Hunian *Artisanal Tipe Squatter*



Gambar 4. Karakter Hunian *Artisanal Tipe Squatter*

Hunian tipe *squatter* merupakan hunian yang menempati tanah negara tanpa adanya hak untuk dipakai (ilegal) dan terjadi secara spontan, kondisi pada hunian ini sama seperti hunian *slum* tidak terawat dan dibangun dengan bahan material yang seadanya. Karakter fisik yang ditemukan pada hunian ini mayoritas dari perumahannya menggunakan rumah panggung untuk mengantisipasi terjadi banjir sewaktu-waktu

Kesimpulan

Adapun hasil yang telah dicapai dan dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu karakter yang mendominasi hunian pesisir Gampong Hagu Selatan ialah karakter moda produksi *artisanal*. Pembangunan hunian merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, dalam bentuk tugas dan peran masing-masing secara seimbang. Pemerintah dalam hal ini memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan fasilitas dan mediasi, sedangkan masyarakat diharapkan dapat lebih bertanggung jawab secara penuh dalam menjaga fasilitas yang telah diberikan secara fisik.

Upaya yang dapat dilakukan dengan menjangkau daya beli rumah tinggal dan penyediaan lahan yang tepat dan layak bagi masyarakat permukiman pesisir Gampong Hagu Selatan yang sesuai dengan aktivitas mereka sehari-hari yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan sehingga hal tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan munculnya permukiman kumuh baru di sekitar pesisir Gampong Hagu Selatan. Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan instrumen/alat dalam mempercepat pembangunan. Percepatan tersebut salah satunya dapat dicapai dengan tindakan yang memiliki skala prioritas ilmu arsitektur, dalam penelitian ini mengambil peran untuk mempermudah proses pembangunan dengan mengungkap karakter khususnya hunian masyarakat pesisir yang mayoritasnya berada dalam kualitas hidup yang rendah.

Daftar Pustaka

- [1] E. Budihardjo, "Pendidikan Arsitektur dan Peran Arsitek Indonesia." Alumni Press, 2009.
- [2] L. Hani *et al.*, "Karakteristik Dan Perubahan Pola Permukiman Nelayan Lingkungan Karang Panas, Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram Characteristics And Changes In Patterns Of Settlement Fishermen Karang Panas Environment, South Ampenan Mataram City," 2014.
- [3] W. Liza, S. R. Ima, and W. H. B., "Karakteristik dan Perubahan Pola Permukiman Nelayan Lingkungan Karang Panas, Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram," *J. Penelit. UNRAM*, vol. 18, no. 2, p. Jurnal Penelitian, 2014.
- [4] V. Makarauw, "Penduduk, perumahan pemukiman perkotaan dan pendekatan kebijakan," *Sabua J. Lingkung. Binaan dan Arsit.*, vol. 3, no. 1, 2012.
- [5] R. Hartono, "*Tipomorfologi Dan Permasalahan Permukiman. Di Kelurahan Pengembangan Kota Banjarmasin*", 2014.
- [6] I. Nurjannah, "Elemen-elemen Lingkungan pada Kelurahan Puunggaloba dan Benu-Benu Kendari (Menurut Peta Kognitif Penghuni Lingkungan)," *J. Metropilar*, vol. 11, no. 1, pp. 162–172, 2013.
- [7] D. Deni, E. Fahrizal, H. Hendra, S. Olivia, E. Muliana, and N. Nasruddin, "Penyuluhan Tentang Rumah Sehat Bagi Masyarakat Desa Ujong Blang Kota Lhokseumawe," *J. Solusi Masy. Dikara*, vol. 2, no. 1, pp. 6–9, 2022.
- [8] J. F. C. Turner, "Housing as a verb," *Free. to build*, pp. 148–175, 1972.
- [9] A. Pamungkas and P. Suryandari, "PERANCANGAN KAMPUNG NELAYAN DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS DI KAMPUNG DADAP KABUPATEN TANGERANG," *MAESTRO*, vol. 2, no. 2, pp. 288–295, 2019.
- [10] F. Damayanti, A. M. Nugroho, and H. Santosa, "Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang," *Reka Buana J. Ilm. Tek. Sipil dan Tek. Kim.*, vol. 2, no. 1, pp. 56–73, 2017.
- [11] G. A. A. Permatasari, "Backlog Perumahan Dan Strategi Pemerintah Berpenghasilan Rendah (Studi Kasus : Jakarta Timur)," 2012.
- [12] E. S. Purnawati, "Evaluasi kebijakan...", Endang Sri Purwanti, FT UI, 2012," 2012.
- [13] D. Deni, M. Pane, and R. Rejoni, "Pendekatan penanggulangan kebakaran pada permukiman padat perkotaan," *Arsitekno*, vol. 1, no. 1, pp. 52–63, 2019.
- [14] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset." Hal, 2009.
- [15] *Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*, vol. 2032. 32AD.